



**MEMPERSIAPKAN *GREEN ENTREPRENEURS*
UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Oleh: ERY TRI DJATMIKA

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi
Universitas Negeri Malang
Disampaikan pada Sidang Terbuka
Senat Universitas Negeri Malang

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)**

2012

MEMPERSIAPKAN *GREEN ENTREPRENEURS* UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Oleh: ERY TRI DJATMIKA

Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi

Universitas Negeri Malang (UM)

Yth. Rektor selaku Ketua Senat Universitas Negeri Malang

Yth. Ketua Komisi Guru besar Universitas Negeri Malang

Yth. Para Anggota Senat Universitas Negeri Malang

Yth. Para Pimpinan Universitas, Fakultas, Pascasarjana, Lembaga, dan Jurusan di lingkungan Universitas Negeri Malang

Yth. Para Sejawat Dosen, Karyawan, Mahasiswa, dan Undangan yang dimuliakan oleh Tuhan Yang Maha Esa

Assalaamu'alaikum wr. wb.

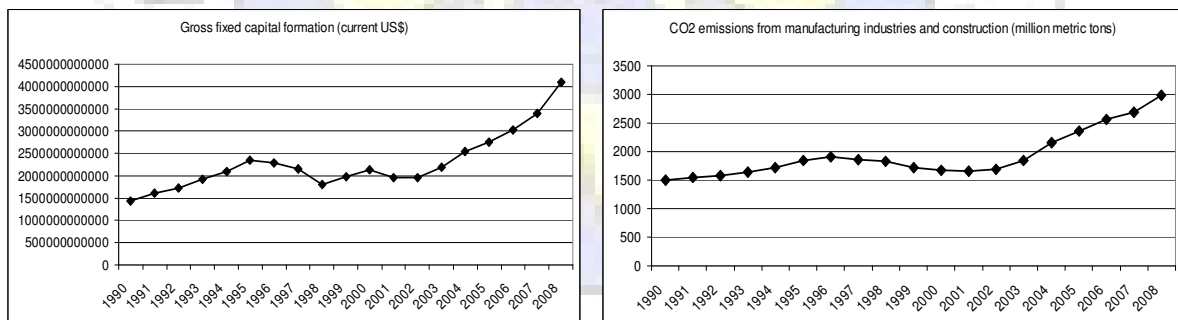
Salam sejahtera untuk kita sekalian. Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmatNya dan kesehatan kepada kita, sehingga kita dapat menghadiri Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang yang sangat mulia ini dalam rangka pidato pengukuhan. Dalam pengukuhan saya sebagai Guru Besar bidang Pendidikan Ekonomi, perkenankan saya memaparkan mengenai “mempersiapkan *green entrepreneurs* untuk pembangunan berkelanjutan”.

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat,

Selama dua dekade terakhir telah terjadi perubahan kemerosotan lingkungan yang sangat cepat merujuk kepada Rio Declaration on Environment and Development Conference (1992). Menyadari perlunya perbaikan dari kemerosotan tersebut, kebutuhan kesadaran tinggi mengenai penerapan konsep *green* yang memiliki makna penting bagi kehidupan (Croston, 2009). Loscher (2010) telah mengidentifikasi bahwa berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemerosotan lingkungan mencakup perubahan demografi, urbanisasi, perubahan iklim, dan globalisasi. Dia memprediksi bahwa permasalahan tersebut semakin berat karena akan terdapat lebih dari 9 milyar manusia yang akan tinggal di bumi pada tahun 2050, lebih dari separo penduduk telah berdomisili di wilayah perkotaan semenjak tahun 2007 dan oleh karena itu telah menyumbangkan 80% dari emisi karbon CO₂, terjadinya perubahan suhu yang ekstrim yang berdampak terhadap kerusakan ekologi, dan dampak kritis sebagai konsekuensi dari perdagangan bebas dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

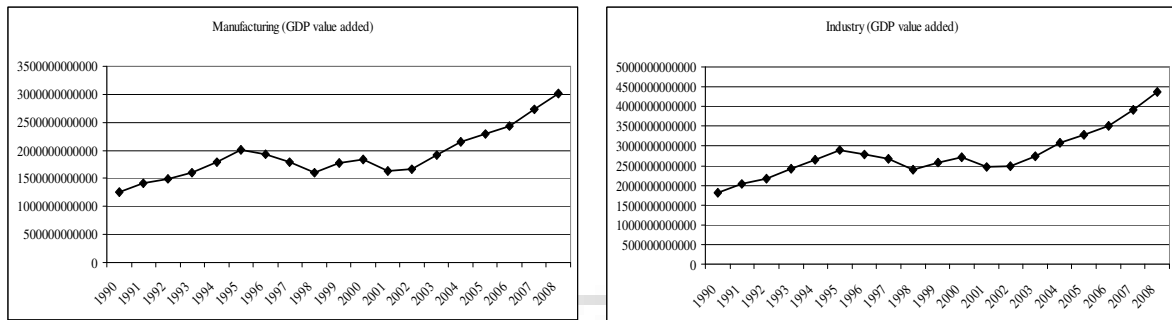
Berdasarkan Bank Dunia (<http://databank.worldbank.org/ddp/home.do>), terdapat peristiwa yang bersejajar mengenai kecenderungan pola dari emisi karbon CO₂ dari industri manufaktur dan konstruksi dengan pengeluaran *Gross Domestic Product* (GDP) dalam pembentukan kapital tetap bruto (*gross fixed capital formation*) di wilayah East Asia & Pacific. Kondisi tersebut disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kesejajaran pola *Fixed Capital Formation* dan emisi karbon CO₂

Lebih lanjut, sebagai perwujudan dari pembentukan kapital tetap adalah diperolehnya nilai tambah GDP dari sektor manufaktur dan industri. Dalam hal inipun, terdapat kebersejajaran kecenderungan pola dari nilai tambah tersebut, sebagaimana disajikan pada gambar berikut.

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012



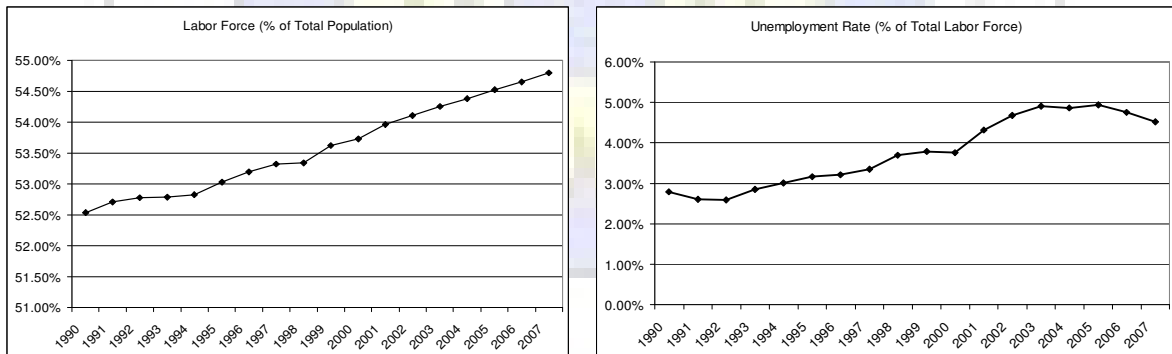
Gambar 2. Kesejajaran pola nilai tambah GDP sektor manufaktur dan industri

Pembentukan kapital tetap bruto (*gross fixed capital formation*) merupakan pengeluaran dari GDP yang diarahkan pada investasi jangka panjang seperti halnya pendirian perusahaan-perusahaan manufaktur dan industri. Tujuan dari pengeluaran tersebut adalah dimaksudkan untuk menciptakan perolehan lebih banyak. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi GDP diperoleh dengan cara melakukan pengeluaran uang lebih banyak pada pengeluaran-pengeluaran tersebut yaitu berupa nilai tambah sebagai hasil dari investasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Bank Dunia bahwa selama periode tahun 1990-2008 di wilayah East Asia & Pacific, secara rata-rata sektor manufaktur memberikan kontribusi sebesar 35% nilai tambah terhadap GDP, dan sebesar 24% terhadap GDP dari sektor industri. Gambar di atas menunjukkan bahwa sebagai hasil dari pengeluaran pembentukan kapital tetap bruto di sektor manufaktur dan industri selama 1990-2008, telah diimbangi juga dengan produksi emisi karbon CO₂ sebanyak dua kali lipat pada tahun 2008 dibandingkan tahun 1990. Hal tersebut memiliki makna bahwa peningkatan pengeluaran pada sektor manufaktur dan industri akan diikuti peningkatan pula pada kadar emisi karbon CO₂. Bilamana peningkatan kadar emisi terus berlanjut, akan menjadi permasalahan yang serius dan membahayakan sistem kehidupan dan bumi.

Dari sudut pandang ekonomi, GDP merupakan ukuran guna melihat tingkat kemakmuran masyarakat yang diindikasikan dengan kesehatan dan kesejahteraan publik. Penciptaan GDP lebih tinggi melalui industri berat (*heavy capital-intensive industries*) berdampak terhadap polusi yang sangat masif dan kerusakan lingkungan. Menurut Lane (2011), terdapat hubungan antara tingkat GDP dan tingkat emisi karbon CO₂. Polusi pada lingkungan dalam hal ini terjadinya peningkatan emisi karbon CO₂, hanya dapat diminimalisir dengan cara mengurangi pertumbuhan ekonomi atau menciptakan aktivitas ekonomi peduli lingkungan (*green economic activities*). Karena cara untuk meningkatkan kesejahteraan hanya dengan melalui sektor-sektor produktif yaitu pertumbuhan ekonomi

akan menstimulasi pencapaian GDP lebih tinggi, maka aktivitas ekonomi yang harus diambil adalah yang menjamin memberikan perlindungan dan keamanan terhadap lingkungan. Senada dengan hal tersebut, sebelumnya telah diungkap oleh Sathiendrakumar (2003) bahwa bilamana tidak demikian maka peningkatan emisi karbon akan berimplikasi negatif terhadap iklim, dan pada gilirannya akan membahayakan kehidupan manusia dan ekosistem.

Permasalahan lain terkait dengan ekonomi dan sosial adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan Bank Dunia (<http://databank.worldbank.org/ddp/home.do>), di wilayah East Asia & Pacific, tingkat pengangguran adalah sekitar 2,78% pada tahun 1990, dan menjadi lebih tinggi yaitu pada tingkat 4,52% pada tahun 2007. Selain itu, juga terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja yaitu 956.817.967 orang pada tahun 1990, dan meningkat menjadi 1.182,653.735 pada tahun 2007. Dibandingkan terhadap populasi secara keseluruhan, persentase dari tenaga kerja telah meningkat dari 52% pada tahun 1990, menjadi 54% pada tahun 2007. Hal tersebut bermakna bahwa telah terjadi kondisi ketidakseimbangan antara tingkat penawaran dan permintaan tenaga kerja. Sebagai konsekuensinya adalah akan terjadi permasalahan pengangguran bilamana peningkatan jumlah tenaga kerja lebih besar dibandingkan kesempatan kerja yang tersedia dalam perekonomian. Bilamana tidak dilakukan langkah riil, maka akan semakin memperburuk permasalahan pengangguran tersebut. Kondisi tersebut ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Angkatan Kerja dan Pengangguran (Wilayah East Asia & Pacific)

Paparan di atas mengungkap tiga permasalahan besar sebagai dampak dari upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi lebih tinggi melalui GDP untuk mensejahterakan masyarakat, yaitu permasalahan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Suatu keharusan bahwa perekonomian mencapai pertumbuhannya untuk peningkatan kesejahteraan, dan untuk itu

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

diperlukan aktivitas ekonomi. Tentu saja aktivitas ekonomi yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Kirby (2004), juga Gurol and Atsan (2006) mengungkapkan bahwa aktivitas ekonomi yang menyerap dan memberikan kesempatan kerja secara luas adalah di bidang kewirausahaan. Aktivitas kewirausahaan mengatasi permasalahan pengangguran melalui penciptaan peluang kerja baru. Packham *et al.* (2010) menyatakan bahwa secara nasional, pertumbuhan usaha-usaha baru dilihat sebagai cara untuk memecahkan permasalahan pengangguran untuk cakupan bidang usaha dan wilayah yang luas dan beragam. Lebih lanjut, kewirausahaan dipertimbangkan sebagai solusi mencapai pertumbuhan ekonomi untuk tingkat kemakmuran yang lebih tinggi.

Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat,

Marilah kita sekilas melihat mengenai Pembangunan Berkelanjutan

Dalam perspektif global, pembangunan berkelanjutan secara efektif haruslah mengaitkan isu-isu permasalahan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Memadukan pemberian perhatian pada permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan ke dalam tindakan-tindakan ekonomi adalah terkait dengan tanggung jawab terhadap pembangunan keberlanjutan termasuk untuk keberlanjutan kegiatan bisnis di masa yang akan datang. Untuk mencapai keberhasilan secara berkelanjutan, para wirausahawan haruslah mampu memenuhi dengan apa yang disebut sebagai '*triple bottom-line*' (Anderson, 1998; Choi dan Gray, 2008; Marshall dan Harry, 2005), yaitu mencapai kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), memperhatikan kualitas lingkungan (*environmental quality*), dan memperhatikan keadilan sosial (*social equity*). Mereka tidak hanya mencetak keuntungan, namun mereka juga harus bertanggung jawab terhadap kepentingan-kepentingan sosial dan lingkungan secara simultan. Lebih lanjut para wirausahawan dapat menyediakan program-program dan memberikan kontribusi secara langsung untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan tersebut. Mereka mengintegrasikan gerakan berorientasi nilai (*value-oriented driven*) dalam upaya mencapai pertumbuhan bisnisnya secara berkelanjutan.

Kewirausahaan merupakan bentuk aktivitas usaha yang secara langsung memadukan nilai-nilai dan persepsi dari masing-masing individu wirausahawan. Para wirausahawan diakui sebagai pencipta pertumbuhan ekonomi. Implementasi gagasan mengenai pembangunan berkelanjutan haruslah berjalan sejajar beriring dengan upaya pencapaian pertumbuhan ekonomi, dan dengan cara demikian akan menjamin adanya perlindungan efektif terhadap lingkungan secara global. Perlindungan terhadap lingkungan

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

diintegrasikan ke dalam suatu keberimbangan dengan pertumbuhan ekonomi, maupun penurunan tingkat kemiskinan dan pengembangan sosial (Anton, 2012).

Memperhatikan isu-isu permasalahan sosial dan lingkungan telah mengakibatkan peningkatan kinerja dan keberlanjutan bisnis. Keberlanjutan dipandang sebagai suatu peluang ekonomi (*economic opportunity*). Dengan membingkai keberlanjutan dalam kegiatan bisnis, terdapat nilai ekonomi (*economic value*) yang memberi dampak terhadap pemahaman publik mengenai seberapa baik kegiatan bisnis tersebut memiliki perhatian pada permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan (Bowers, 2010). Partisipasi perusahaan untuk memperoleh keunggulan kinerja mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi perusahaan dan menjadi bagian integral dari kerangka pengukuran kinerja perusahaan secara menyeluruh (Dutta *et al.*, 2010). Tanpa bermaksud melakukan promosi, beberapa perusahaan kelas dunia telah menyatakan keberhasilan bisnisnya dengan cara memasukkan dan memberikan perhatian terhadap permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan menjadi bagian integral dari kegiatan bisnisnya (dalam Bowers, 2010), sebagaimana berikut ini.

“Unilever: by addressing social and sustainability issues, our brands can make a real difference and create growth opportunities for our business”.

“Ford: in the auto-industry, the company that can take the lead in addressing environment concerns will have a real competitive edge. That is why Ford is investing so heavily in this area. We want to transform ourselves into a leading-edge provider of sustainable personal transportation”.

“Nike: corporate responsibility must evolve from being seen as an unwanted cost to being recognized as an intrinsic part of a healthy business model, an investment that creates competitive advantage and helps a company achieve profitable, sustainable growth”.

“Philips: initially people thought of it as a cost factor, which indeed it is when you treat as an add-on. However, if it is designed into the way you do things from beginning as it is here at Philips, it saves you money because you’re operating more effectively. So today we recognize that sustainability offers significant business opportunities”.

“General Electric: ecomagination also refers GE’s commitment to invest in a future that creates innovative solutions to environmental challenges and delivers valuable products and services to customers while generating profitable growth for the company”.

Perusahaan-perusahaan tersebut telah melakukan strategi *branding* dengan menempatkan perhatian sepenuhnya pada permasalahan sosial dan lingkungan dengan membangun nama perusahaan melalui sebutan seperti *eco-friendly*, *eco-design*, dan sejenisnya. Melakukan strategi tersebut, mereka justru memperoleh keunggulan kompetitifnya (Bowers, 2010; Pastakia, 1998).

Selanjutnya, pada abad 21 terdapat kondisi bahwa hampir tidak terdapat halangan perdagangan antar negara yang meningkatkan permasalahan ketidakpastian baik bagi pemerintah, institusi bisnis, maupun para individu (Heinonen and Poikkijoki, 2006). Terdapat semakin tingginya kompleksitas yang dihadapi, tingkat persaingan, dan semakin banyak variabel yang tidak dapat dikendalikan. Penekanan mengenai pentingnya memasukkan standar ukuran-ukuran mengenai kualitas kehidupan, sosial, dan ekologi merupakan bagian dari penilaian yang bermanfaat untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi. Para wirausahawan sering dipandang sebagai agen perubahan, termasuk mengenai kepeduliannya terhadap aspek sosial dan lingkungan. Selain itu, kewirausahaan merupakan bentuk bisnis yang memberi peluang terhadap kesempatan kerja dan peningkatan pembangunan ekonomi. Kebutuhan akan tumbuhnya usaha-usaha kecil menengah merupakan pengakuan bahwa bidang tersebut merupakan sektor kunci yang menstimulasi aktivitas bisnis dalam perekonomian. Sektor tersebut memberikan peluang terhadap kesempatan kerja, dan inovasi-inovasi untuk pembangunan ekonomi dan regenerasi. Bagi organisasi bisnis, tantangan untuk dapat memenuhi semakin tumbuhnya pasar untuk produk dan jasa yang memiliki dampak penjagaan terhadap keberlanjutan lingkungan merupakan peluang bisnis. Hal tersebut dipandang sebagai katalisator untuk inovasi dalam penciptaan kemakmuran. Pengakuan terhadap regulasi mengenai keharusan kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan, serta keberlanjutannya merupakan stimulan bagi wirausahawan dalam perekonomian yang kompetitif (Klapper, 2004; Glied dan Parker, 2007).

Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat,

Institusi Pendidikan Tinggi memiliki peran yang sangat penting

Terdapat peningkatan jumlah institusi pendidikan tinggi yang memberikan pendidikan kewirausahaan bagi para mahasiswa. Hal tersebut mawadahi peningkatan jumlah individu yang mempertimbangkan untuk melakukan kegiatan usaha mandiri sebagai suatu pilihan karir. Pendidikan kewirausahaan tidak dapat dilaksanakan secara terisolasi, dan untuk itu para pendidik memiliki fokus terhadap permasalahan riil.

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan perlu mengaitkan antara kehidupan riil usaha kecil dengan institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas dan relevansinya (Richardson dan Hynes, 2008). Matley (2008) and Taatila (2010) memberikan bukti dari penelitian empirik bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap pengembangan kualitas kewirausahawan yang lebih baik. Para wirausahawan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi senantiasa mempunyai upaya konsisten untuk mencari cara-cara baru dalam menjalankan bisnisnya.

Kirby (2004) dan Hamidi *et al.* (2008) menyatakan bahwa perguruan tinggi berperan dalam mengembangkan wirausahawan. Terdapat kesadaran bahwa usaha kecil memiliki peluang menyediakan kesempatan kerja melalui peningkatan tanggungjawab individual. Demikian pula bahwa pemerintah semakin tertarik dalam penciptaan budaya mempromosikan tumbuhnya wirausahawan-wirausahawan baru melalui usaha-usaha kecil. Sistem pendidikan ditantang dalam menjembatani hal tersebut melalui pendekatan-pendekatan inovatif dan menjadi salah satu tujuan strategis dari berbagai universitas terkemuka. Mengikuti pandangan Gibb (dalam Kirby, 2004), juga Roffe (2010) bahwa alasan utama terkait dengan pengembangan wirausahawan yaitu penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi, serta semakin meningkatnya peran privat dalam perekonomian. Kewirausahaan dipandang sebagai sarana peningkatan daya saing dan kemakmuran. Bagi perguruan tinggi, pengembangan kurikulum merupakan langkah utama untuk mendesain luaran pembelajaran sesuai harapan, seperti pengembangan kecakapan, nilai-nilai, dan sikap kewirausahawan sebagai bentuk pengalaman belajar yang penting bagi mahasiswa. Secara institusional, pengembangan kurikulum dipandang sebagai proses penting yang memperkuat kapasitas inovatif institusi pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, selama dekade-dekade terakhir ini, terdapat peningkatan luar biasa tentang penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi (Hamidi *et al.*, 2008). Tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kewirausahaan sebagai suatu proses. Selain itu, juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran para mahasiswa bahwa kewirausahaan sebagai suatu kemungkinan pilihan karir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidi *et al.* (2008) berhasil mengungkapkan bahwa program-program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dipertimbangkan sebagai upaya sangat efektif untuk meningkatkan niat untuk berwirausaha bagi para mahasiswa. Pandangan yang memperkuat hal tersebut dinyatakan oleh Sowmya dan Majumdar (2010) bahwa pengembangan kewirausahaan dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan berperan sangat kritis dalam mengembangkan sikap, kecakapan, dan perilaku dari pola pemikiran kewirausahawan

yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi melalui berbagai inovasi.

Pendidikan kewirausahaan adalah pembelajaran yang terkait dengan pekerjaan (*work-related learning*) dan melengkapinya dengan keahlian keusahawanan inovatif. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, kecakapan, pengalaman, dan mempersiapkan para calon wirausahawan menjalankan usaha baru (Cheng *et al.*, 2009). Praktek terbaik dari program-program pengembangan kewirausahawanan pada umumnya dilakukan melalui hubungan calon wirausahawan baru dengan mentor. Luaran utama dari hubungan tersebut berupa hasil pembelajaran yang bersifat kognitif dan selanjutnya diikuti dengan hasil pembelajaran yang bersifat afektif, berupa perubahan-perubahan sikap dan peningkatan motivasi. Lebih lanjut diungkapkan bahwa para calon wirausahawan kemungkinan memerlukan lebih dari satu mentor untuk membantu mereka mengelola situasi yang lebih kompleks. Para pemegang berusaha memperoleh dukungan dari mentor wirausahawan yang diikutinya yang dapat menularkan keahlian dalam mengelola usaha kecil yang berhasil (Terjesen dan Sullivan, 2011).

Naeem dan Neal (2012) juga Kagawa (2007) menyatakan bahwa semenjak dirasa semakin penting dan merupakan suatu kebutuhan bahwa institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan isu-isu mengenai keberlanjutan (*sustainability issues*) ke dalam kurikulum, pengajaran dan pembelajaran, terdapat perubahan bermakna mengenai gerakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*). Berdasarkan data hasil penelitiannya mengenai permasalahan keberlanjutan pada sekolah-sekolah bisnis terkemuka di 20 negara, Naeem dan Neal (2012) mengungkap bahwa 41,7% telah mengajarkannya pada tingkat sarjana, dan 29,2% pada tingkat pascasarjana. Hasil penelitian mereka menekankan bahwa terdapat tuntutan dan dukungan yang sangat kuat tentang perlunya dikembangkan dan diajarkan mengenai model-model bisnis berkelanjutan (*sustainable business models*). Namun demikian kendala terbesar sebagai salah satu temuan hasil penelitiannya adalah mengenai kondisi inersia atau status quo di antara para pengajar di perguruan tinggi untuk mengaitkan permasalahan keberlanjutan ke dalam kekhususan bidang pengajarannya. Kendala mengenai keterbatasan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan juga diungkap oleh Seikkula-Leino *et al.* (2010) bahwa di tingkat sekolah menengah terdapat ketidakcukupan mengenai kedalaman pemahaman tentang pendidikan kewirausahaan, namun demikian hal tersebut dikompensasi dengan motivasi para pendidik dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan.

Perlu upaya untuk melakukan penyebaran secara luas dan terus menerus mengenai gerakan yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa bahwa tahun 2005-2014

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

sebagai dekade pendidikan untuk pembangunan keberlanjutan. Menurut UNESCO, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembelajaran mengenai bagaimana membuat keputusan yang mempertimbangkan masa depan dalam jangka panjang dari sisi ekonomi, ekologi, dan keadilan bagi keseluruhan komunitas (UNESCO, 2005). Lebih lanjut Kagawa (2007) menyatakan bahwa memfasilitasi tidak hanya bekal kognitif, namun juga pembelajaran yang bersifat afektif sebagai muatan dari pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan suatu tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi. Kegiatan pedagogi membantu membawa kepada pandangan ke depan dan mengambil tindakan terhadap preferensi masa depan yang perlu dikembangkan oleh para mahasiswa. Dalam pengembangan tersebut, menjembatani antara teori dan praktek, memperbaiki model perkuliahan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif merupakan unsur yang penting.

Peningkatan jumlah wirausahawan diperlukan untuk mengakselerasi kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan peluang kesempatan kerja dalam sektor-sektor produktif. Institusi perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengembangkan sumberdaya manusia dengan cara menyediakan berbagai ragam pendidikan yang memadai bagi mahasiswa, salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan. Blewitt (2010) mengungkapkan bahwa terkait dengan meningkatnya permasalahan sosial dan lingkungan sebagai dampak dari pertumbuhan manufaktur dan industri, maka diperlukan perubahan langkah tindakan yang harus diambil dalam menjalankan aktivitas ekonomi untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Institusi perguruan tinggi diposisikan sebagai penggerak pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada perubahan dan pengalihan pengetahuan, inovasi, dan program-program kolaboratif produktif yang mempromosikan pertumbuhan yang ramah terhadap lingkungan (*green growth*).

Hasil kerja Koch (2005) menyatakan bahwa kreativitas banyak diperlukan untuk melaksanakan dan memperoleh keberhasilan dalam pembangunan berkelanjutan. Dicitrakan dengan proses invensi secara terus menerus dan mencari peluang-peluang baru dari kegiatan ekonomi yang tidak mengeksploitasi yang dapat memberikan dampak buruk terhadap pengurusan sumber alam. Dia menekankan bahwa perguruan tinggi memiliki tantangan untuk mencari solusi terhadap keberlanjutan tersebut. Dixon and Clifford (2007) menyatakan bahwa wirausahawan dalam kategori *green entrepreneur* menjalankan kegiatan usahanya dengan mempertimbangkan ketiga dimensi, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari kacamata pembuat kebijakan, Salim (2012) menegaskan bahwa model pembangunan ekonomi dalam usaha mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat haruslah mempergunakan model pembangunan multi *track*. Model tersebut menekankan bahwa aktivitas ekonomi haruslah mengintegrasikan ketiga dimensi dalam upayanya

memberi kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial, penyelamatan lingkungan, dan mencapai pertumbuhan ekonomi.

Dewasa ini, perguruan tinggi telah banyak menyelenggarakan program-program pengembangan kewirausahaan bagi para mahasiswa, termasuk menyajikan dalam bentuk matakuliah kewirausahaan yang secara formal termuat dalam struktur kurikulum. Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat bermakna dalam penyebarluasan karakter wirausahawan yang memiliki kepedulian ketiga dimensi dari konsep *green entrepreneur*. Pada kesempatan ini, peneliti berusaha melihat peran perguruan tinggi dalam mempersiapkan *green entrepreneur* untuk pembangunan berkelanjutan yang diungkap dari sisi persepsi mahasiswa peserta matakuliah kewirausahaan.

Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat,

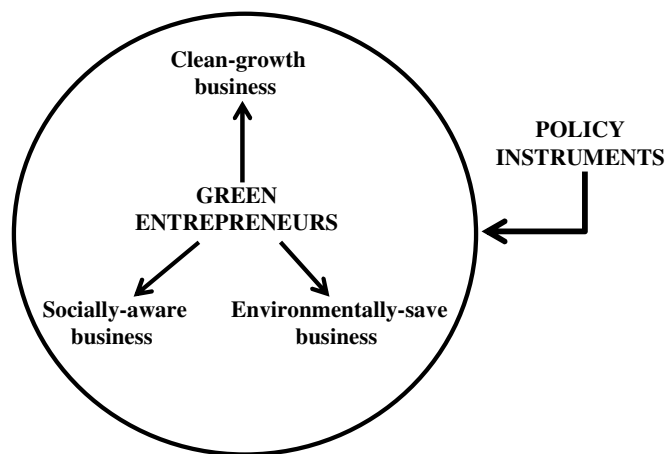
Model yang digunakan dalam penelitian ini.

Mengintegrasikan dimensi-dimensi dari *green entrepreneur* sebagaimana kajian-kajian terdahulu (Dixon and Clifford, 2007; Salim, 2012), model penelitian ini memadukan dimensi-dimensi tersebut yang mencakup pertumbuhan bersih (*clean-growth business*), peduli sosial (*socially-aware business*), dan ramah lingkungan (*environmentally-save business*). Selanjutnya variabel instrumen kebijakan diposisikan sebagai variabel eksternal yang berfungsi sebagai pengendali bagi wirausahawan dalam menjalankan kegiatan usahanya memenuhi kriteria *green business* (Sternier, 2012). Dari kacamata publik, instrumen kebijakan pengendalian tersebut sangatlah diperlukan.

Secara teoritik, akan terdapat peningkatan biaya variabel untuk dapat menjalankan kegiatan usaha untuk mencapai *clean growth*, biaya sosial terkait dengan pengembangan komunitas, biaya pemulihan untuk penjagaan lingkungan dari kerusakan yang menjadi konsekuensi dari kegiatan usaha yang bersifat *green business*. Namun demikian, sebagaimana Bowers (2010), Choi dan Gray (2008), Marshall dan Harry (2005) sampaikan bahwa melalui perancangan kegiatan usaha dengan memperhatikan dimensi *triple bottom-line* sebagai bentuk kepedulian para wirausahawan terhadap pembangunan keberlanjutan, mereka akan memperoleh peluang dan nilai ekonomi bagi keberlanjutan bisnis mereka di masa yang akan datang. Begitu pula dari sisi perguruan tinggi, sebagaimana Naeem dan Neal (2012) dan Kagawa (2007) perlunya perhatian mengenai pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*). Termasuk di dalamnya adalah pada saat implementasi mengenai perlunya

pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan antara aspek teori dan praktek (Cheng *et al.*, 2009; Terjesen dan Sullivan, 2011).

Penelitian ini menguji mengenai manakah dari ketiga model instrumen kebijakan yang menjadi pilihan untuk mengendalikan keterlaksanaan *green business*. Model instrumen tersebut terdiri atas *incentive model*, *punishment model*, dan *no such policy needed model*. Selanjutnya juga diuji mengenai pengaruh dari pilihan instrumen kebijakan terhadap dimensi *green entrepreneur*. Dalam implementasinya, pengintegrasian keseluruhan dimensi *green entrepreneur* dan pilihan instrumen kebijakan diarahkan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagi generasi mendatang. Berdasarkan kajian di atas, model penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Model Penelitian

Dimensi dan indikator dari *green entrepreneur* yang dikembangkan dan dipergunakan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik terpadu mengenai konsep *green* yang dipertimbangkan untuk menjalankan bisnis. Dimensi tersebut meliputi *clean-growth business* (kegiatan usaha yang tumbuh berkembang tanpa melakukan pencemaran), *socially-aware business* (kegiatan usaha yang memiliki kepedulian pada aspek sosial), dan *environmentally-save business* (kegiatan usaha yang aman terhadap lingkungan). Ketiga dimensi tersebut menjadi perhatian dalam aktivitas usaha mulai dari input, proses, dan output, bahkan hingga outcome yang timbul sebagai eksternalitas dari kegiatan usaha. Kesatuan dari ketiga dimensi tersebut merupakan hal penting untuk keberlanjutan, tidak hanya untuk keberlangsungan usaha tersebut, namun juga perhatian terhadap penjagaan

dan penyelamatan lingkungan dalam perspektif luas, serta perhatian terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Selain itu terdapat variabel Instrumen Kebijakan yang dapat mengendalikan implementasi dari ketiga dimensi *green entrepreneur*. Variabel Instrumen Kebijakan yang diuji keberlakuannya dalam penelitian ini adalah model kebijakan yang bersifat insentif (*incentive model*), model kebijakan yang bersifat hukuman (*punishment model*), ataukah tanpa diperlukan adanya instrumen kebijakan (*no such policy needed model*). Selanjutnya, peneliti menguji model pada para mahasiswa peserta matakuliah kewirausahaan, untuk melihat persepsi mereka mengenai konsep *green entrepreneurs* dan pilihan instrumen kebijakan (*policy instruments*) yang relevan.

Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat,

Hasil pengujian reliabilitas perangkat instrumen pengumpul data penelitian mengenai dimensi dari *green entrepreneur* dan pilihan-pilihan model instrumen kebijakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Reliabilitas instrumen dimensi *green entrepreneur*

Dimensi	N	Mean	Std. Error of Mean	Std. Deviation	Alpha Cronbach
1. <i>Clean-growth business</i>	265	4.599581	.0208497	.3394085	0.769
2. <i>Socially-aware business</i>	265	4.245283	.0269624	.4389169	0.796
3. <i>Environmentally-save business</i>	265	4.485535	.0250917	.4084635	0.829

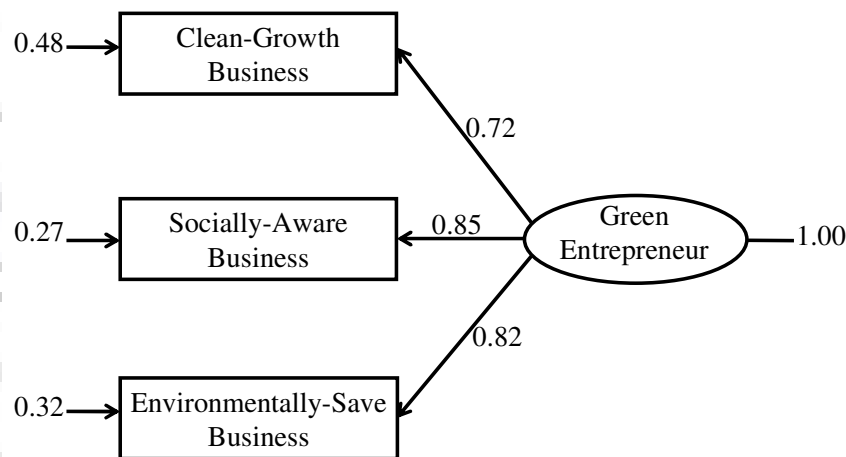
Tabel 2. Reliabilitas instrumen model instrumen kebijakan

Model	N	Mean	Std. Error of Mean	Std. Deviation	Alpha Cronbach
1. <i>Incentive model</i>	265	4.011321	.0396865	.6460494	0.845
2. <i>Punishment model</i>	265	3.950943	.0437335	.7119295	0.839
3. <i>No such policy needed model</i>	265	2.251572	.0461420	.7511374	0.887

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

Dari kedua tabel di atas, hasil uji reliabilitas dari instrumen mengenai dimensi *green entrepreneur* dan model instrumen kebijakan diperoleh tingkat reliabilitas yang baik. Secara keseluruhan memiliki koefisien reliabilitas alpha di atas 0,70.

Lebih lanjut dipergunakan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis – CFA*) dengan alat bantu analisis Lisrel 8.30 untuk mengungkap mengenai koefisien *loading factor* dari ketiga dimensi dari *green entrepreneur*, serta untuk melihat reliabilitas komposit (*composite reliability - ρ_c*) dengan mempergunakan formula sebagaimana disarankan oleh by Bagozzi and Yi (1988) dari konstruk *green entrepreneur*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga dimensi yang meliputi *clean-growth business*, *socially-aware business*, dan *environmentally-save business* telah berfungsi sebagai pembentuk konstruk *green entrepreneur*. Solusi terstandar hasil pengujian konstruk disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Hasil CFA Konstruk *Green Entrepreneur*

Analisis faktor konfirmatori telah memperoleh *goodness of fit statistics* yang terdiri dari *degrees of freedom = 0*, *minimum fit function chi-square = 0.0* ($P = 1.00$), *normal theory weighted least squares chi-square = 0.00* ($P = 1.00$), *the model is saturated*, dan *the fit is perfect*. Koefisien reliabilitas komposit dari konstruk *green entrepreneur* sebesar $\rho_c=0.84$ dan dapat dikatakan bahwa konstruk adalah reliabel (Bagozzi dan Yi, 1988). Berdasarkan hasil pengujian konstruk tersebut, dengan demikian telah dibuktikan mengenai keutuhan *triple bottom line* sebagai dimensi dari konstruk *green entrepreneur* sebagaimana dikemukakan oleh Choi dan Gray (2008), Marshall dan Harry (2005).

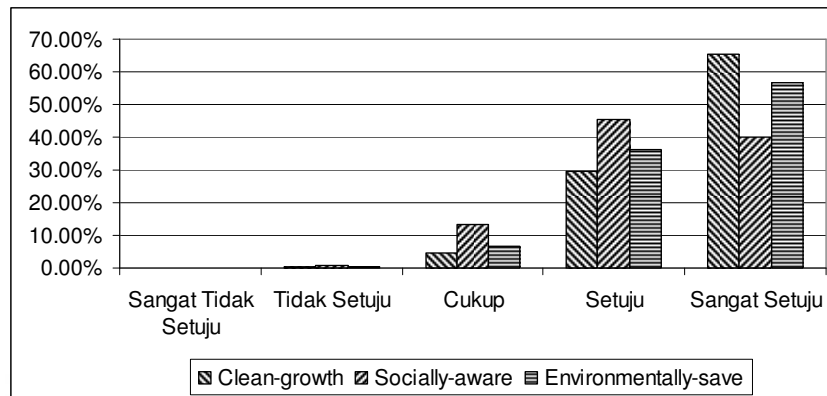
Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat, berikut ini adalah persepsi mahasiswa mengenai Dimensi *Green Entrepreneur*

Terdapat tiga dimensi dari *green entrepreneurs* yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu: *clean-growth business*, *socially-aware business*, dan *environmentally-save business*. Dimensi pertama memiliki makna bahwa usaha yang dilakukan haruslah tumbuh berkembang tanpa menyebabkan pencemaran, dimensi kedua bermakna bahwa kegiatan usaha memiliki kepedulian terhadap aspek-aspek sosial, dan dimensi ketiga memiliki makna bahwa kegiatan usaha yang dilakukan haruslah aman terhadap lingkungan. Paparan deskriptif hasil penelitian yang dilakukan terhadap 265 responden dari ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut. Pernyataan responden dikategorikan atas dasar sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Hasil penelitian secara deskriptif dipaparkan sebagai berikut.

Table 3. Proporsi dari Dimensi *Green Entrepreneurs*

Dimensi	Pilihan				
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup	Setuju	Sangat Setuju
<i>Clean-growth</i>	0.00%	0.46%	4.44%	29.77%	65.32%
<i>Socially-aware</i>	0.04%	1.01%	13.46%	45.37%	40.13%
<i>Environmentally-save</i>	0.00%	0.55%	6.83%	36.14%	56.48%

Berdasarkan tabel di atas, secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6. Proporsi frekuensi dari dimensi *Green Entrepreneurs*

Temuan penelitian mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa peserta matakuliah kewirausahaan menyatakan setuju dan sangat setuju mengenai pandangan bahwa wirausahawan haruslah memenuhi kriteria pertumbuhan bersih (*clean-growth*), peduli sosial (*socially-aware*), dan aktivitas usaha yang ramah lingkungan (*environmentally-save*).

Pengujian model instrumen kebijakan, meliputi: (1) model insentif. Melalui implementasi model ini, seorang wirausahawan akan diberikan imbalan kompensasi, pengurangan pajak atau pengenaan pajak lebih rendah, ataupun dapat berupa perlindungan bilamana yang bersangkutan berhasil mewujudkan kepedulian pada pertumbuhan bersih, peduli sosial, dan aktivitas usaha yang ramah lingkungan. (2) Model hukuman. Melalui model ini, pelaku usaha akan dikenakan sanksi atau diberikan hukuman bilamana mereka gagal mewujudkan sebagai *green entrepreneur*, dalam arti tidak dapat memenuhi kriteria kepedulian pada pertumbuhan bersih, peduli sosial, dan aktivitas usaha yang ramah lingkungan. (3) Model tanpa instrumen kebijakan (*no such policy needed*). Melalui model ini, pelaku usaha akan mengatur dirinya sendiri mengenai aktivitas usahanya tanpa harus dikenakan sanksi ataupun insentif, baik mereka memenuhi kriteria ataupun tidak memenuhi kriteria dari dimensi-dimensi *green entrepreneur*. Paparan deskriptif hasil penelitian yang dilakukan terhadap 265 responden dari ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut. Pernyataan responden dikategorikan atas dasar sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5). Hasil penelitian secara deskriptif dipaparkan sebagai berikut.

Table 4. Proporsi dari Model Instrumen Kebijakan

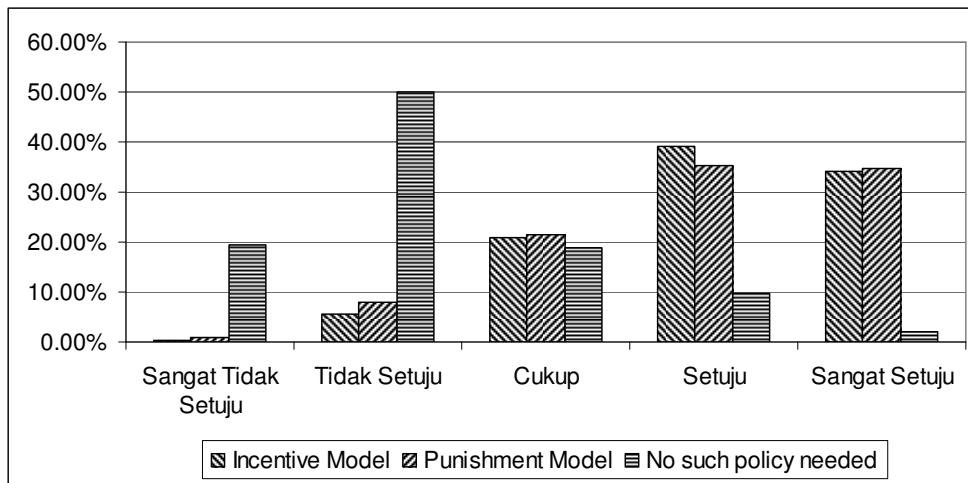
Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

Model	Options				
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup	Setuju	Sangat Setuju
Incentive	0.38%	5.53%	20.82%	39.12%	34.15%
Punishment	0.75%	7.86%	21.51%	35.28%	34.59%
No such policy needed	19.37%	50.06%	18.68%	9.81%	2.08%



Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

Berdasarkan tabel di atas, secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7. Proporsi frekuensi dari Model Instrumen Kebijakan

Berdasarkan gambar di atas, sebagian besar responden menyatakan ketidaksetujuannya bilamana tidak terdapat instrumen kebijakan untuk mengatur mengenai kegiatan usaha agar terpenuhi kriteria pertumbuhan bersih, peduli sosial, dan aktivitas usaha yang ramah lingkungan. Dengan kata lain, untuk dapat memenuhi kriteria sebagai *green entrepreneur* dengan ketiga dimensinya, maka diperlukan instrumen kebijakan baik yang bersifat insentif ataupun yang bersifat hukuman.

Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat,

Selanjutnya ringkasan hasil analisis mengenai perbedaan dari ketiga model tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkasan analisis uji perbedaan (t-test)

Paired Differences							
Pair s	Models	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

1. <i>Incentive Model & Punishment</i>	.0603774	.7258473	.044588	1.354	264	.177
				4		
2. <i>Incentive Model & No Such Policy</i>	1.7597484	1.1815137	.072579	24.246	264	.000
				8		
3. <i>Punishment Model & No Such Policy</i>	1.6993711	1.2294522	.075524	22.501	264	.000
				6		

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan mempergunakan uji t untuk sampel berhubungan (*t-test for related samples*) sebagaimana tabel di atas, hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel 6. Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H ₁	Tidak terdapat perbedaan antara model instrumen kebijakan yang bersifat insentif dengan model instrumen kebijakan yang bersifat hukuman.	Tidak Ditolak (t=1.354, Sig. 0.177)
H ₂	Tidak terdapat perbedaan antara model instrumen kebijakan yang bersifat insentif dengan model tanpa instrumen kebijakan.	Ditolak (t=24.246, Sig. 0.000)
H ₃	Tidak terdapat perbedaan antara model instrumen kebijakan yang bersifat hukuman dengan model tanpa instrumen kebijakan.	Ditolak (t=22.501, Sig. 0.000)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dinyatakan bahwa untuk mencapai kriteria *green entrepreneur* yang dapat melaksanakan kegiatan usaha yang peduli terhadap pertumbuhan bersih, peduli sosial, dan aktivitas usaha yang ramah lingkungan, maka diperlukan instrumen kebijakan. Model instrumen kebijakan yang dipilih dapat berupa instrumen kebijakan yang bersifat insentif dan/atau yang bersifat hukuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai *green entrepreneur* tidak diharapkan tanpa adanya instrumen kebijakan.

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

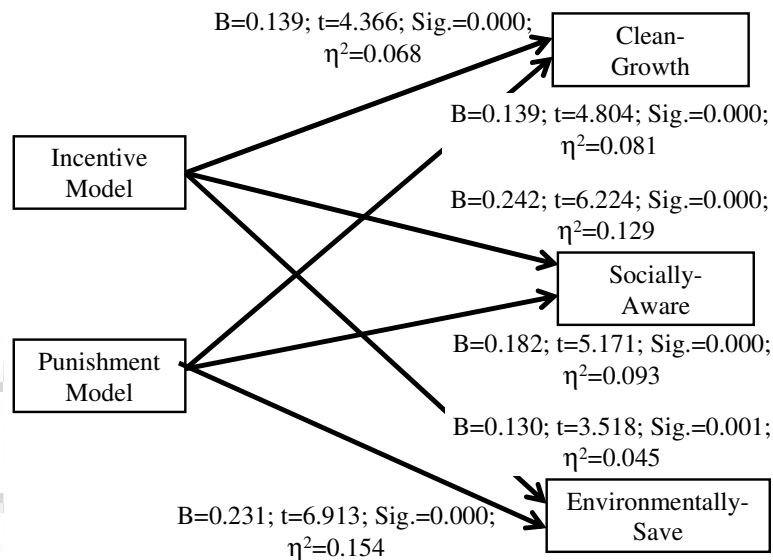
Atas dasar dua pilihan model instrumen kebijakan yang diinginkan, yaitu model instrumen kebijakan yang bersifat insentif dan/atau model instrumen kebijakan yang bersifat hukuman, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis keempat untuk mengetahui pengaruh kedua model tersebut terhadap masing-masing dimensi dari *green entrepreneur*. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh dari model instrumen kebijakan yang bersifat insentif dan yang bersifat hukuman secara serempak. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Tabel 7. Estimasi Parameter

Variabel Dependen	Parameter	B	Std. Error	t	Sig.	Partial Eta Squared	Observed Power ^a
Clean-Growth	Intercept	3.496	.130	26.795	.000	.733	1.000
	Incentive Model	.139	.032	4.366	.000	.068	.992
	Punishment Model	.139	.029	4.804	.000	.081	.998
Socially- Aware	Intercept	2.557	.159	16.043	.000	.496	1.000
	Incentive Model	.242	.039	6.224	.000	.129	1.000
	Punishment Model	.182	.035	5.171	.000	.093	.999
Environmenta lly-Save	Intercept	3.052	.151	20.168	.000	.608	1.000
	Incentive Model	.130	.037	3.518	.001	.045	.939
	Punishment Model	.231	.033	6.913	.000	.154	1.000

a. Computed using alpha = .05

Berdasarkan tabel di atas, secara grafis pengaruh dari pilihan-pilihan variabel instrumen kebijakan terhadap dimensi-dimensi dari *green entrepreneur* disajikan sebagai berikut.



Gambar 8. Pengujian Model

Pola hubungan antar variabel menunjukkan bahwa pilihan-pilihan instrumen kebijakan untuk mewujudkan tercapainya *green business* yaitu: (1) model insentif lebih relevan dipergunakan untuk pencapaian kegiatan usaha yang memberikan perhatian terhadap dimensi kepedulian sosial dengan perolehan koefisien pengaruh lebih besar (dengan $\eta^2=12,9\%$) dibandingkan dengan model hukuman. (2) Model hukuman lebih tepat dipergunakan untuk pencapaian kegiatan usaha yang memberikan perhatian atau kepedulian terhadap pertumbuhan bersih dan perlindungan/keramahan terhadap lingkungan dengan perolehan koefisien pengaruh lebih besar (yaitu $\eta^2=8,1\%$ untuk pengaruhnya terhadap dimensi pertumbuhan bersih, dan $\eta^2=15,4\%$ untuk pengaruhnya terhadap dimensi keramahan pada lingkungan) dibandingkan dengan model insentif.

Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat, mengakhiri pidato ini,

Hasil penelitian mengungkap bahwa dalam bidang kewirausahaan perlu melihat mengenai ketiga dimensi, yaitu kepedulian sosial, lingkungan, selain dimaksudkan untuk memperoleh dimensi manfaat dari sisi ekonomi berupa pertumbuhan bisnisnya. Hal

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

tersebut sesuai dengan pandangan Dutta *et al.* (2010), dan juga Bowers (2010) yang menyatakan bahwa pengukuran kinerja mencakup keseluruhan dari kinerja bisnis, tanggung jawab terhadap komunitas sosial dan lingkungan sekitarnya. Bahkan hal tersebut mampu meningkatkan posisi keunggulan kompetitifnya.

Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini relevan dengan yang diungkapkan oleh Anton (2012) bahwa isu terbesar dari Rio+20 (yaitu dua puluh tahun setelah Deklarasi Rio 1992) adalah ketidakcukupan aturan hukum atau perundangan yang memberikan perlindungan secara efektif terhadap lingkungan global. Perundangan tersebut merupakan kepedulian dari aktivitas ekonomi yang mampu menjangkau terhadap ketiga permasalahan secara terintegrasi terkait dengan pertumbuhan ekonomi, pengurangan tingkat kemiskinan dan pembangunan komunitas, serta perlindungan terhadap lingkungan. Perundangan baik yang bersifat insentif maupun yang bersifat hukuman dimaksudkan untuk menjamin dapat dilakukannya pembangunan secara berkelanjutan, yaitu tidak hanya untuk memenuhi kepentingan pada saat ini, tetapi juga memenuhi kepentingan dan kepedulian pada generasi mendatang.

Hasil penelitian ini memiliki kaitan dengan kajian tentang teori pilihan publik (*public choice theory*) dan kaidah-kaidah akan keadilan sosial (*social justice*) yakni memasukkan unsur etika dalam kegiatan ekonomi. Relevansi memasukkan etika ke dalam analisis ekonomi dan sistem pengambilan keputusan merupakan konsepsi keteraturan hubungan universal, dan termasuk ke dalamnya adalah konsepsi mengenai lingkungan fisik. Lingkungan dihitung dan diperlakukan sebagai portofolio ekonomi sebagai milik publik (Choudhury, 1995; Schroeder, 2009).

Hasil penelitian mengungkap bahwa dimensi-dimensi *green entrepreneur* yang terdiri dari kepedulian pada pertumbuhan bersih (*clean growth business*), kepedulian pada sosial (*socially-aware business*), dan keramahan pada lingkungan (*environmentally-save business*) merupakan dimensi penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pencapaian dimensi-dimensi tersebut dalam aktivitas bisnis tidak hanya dipandang untuk memenuhi kebutuhan pada saat ini, namun juga untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi mendatang.

Selanjutnya, keberadaan instrumen kebijakan merupakan instrumen yang diharapkan mampu mewujudkan pencapaian aktivitas *green entrepreneur*. Terdapat dua pilihan instrumen kebijakan, yaitu yang bersifat insentif (*incentive model*) dan yang bersifat hukuman (*punishment model*). Instrumen kebijakan yang bersifat insentif lebih tepat untuk mewujudkan pencapaian dimensi aktivitas bisnis yang peduli terhadap sosial atau dimaksudkan untuk pengembangan komunitas yaitu dimensi *socially-aware business*.

Sedangkan instrumen kebijakan yang berifat hukuman lebih tepat untuk mewujudkan pencapaian dimensi aktivitas bisnis yang peduli terhadap pertumbuhan bisnis yang bersih (yaitu dimensi *clean-growth business*), dan aktivitas bisnis yang peduli mengenai penjagaan terhadap keberlangsungan lingkungan (yaitu dimensi *environmentally-save business*). Secara terintegratif, keberadaan instrumen kebijakan sebagai pengendali terhadap pencapaian dimensi-dimensi *green entrepreneur* membawa aktivitas bisnis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Universitas Negeri Malang sebagai the Learning University dapat memberi kontribusi penting dalam mempersiapkan generasi mendatang. Salah satu misi dari institusi Perguruan Tinggi adalah memenuhi harapan generasi mendatang melalui gerakan yang telah diluncurkan oleh UNESCO, yaitu *Education for Sustainable Development*. Isu penting yang dapat diambil dari Deklarasi Bonn (*Bonn Declaration*) bahwa pada abad 21 ini, dunia menghadapi permasalahan pembangunan yang kompleks, saling terkait dan perubahan-perubahan gaya hidup. Investasi dalam pendidikan merupakan investasi bagi masa depan. Pencapaian dalam kemampuan keberaksaraan memberikan kontribusi terhadap kualitas kehidupan. Melalui pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat, kita dapat mencapai gaya hidup yang didasarkan pada keadilan ekonomi dan sosial, integritas keekologian, keberlanjutan kehidupan, kepedulian pada nilai-nilai yang memperkuat kohesi sosial, demokrasi dan tindakan kolektif. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan kebutuhan mendesak bagi pengamanan kehidupan secara berkelanjutan, dan aspirasi serta masa depan bagi generasi mendatang (UNESCO, 2009). Dengan kapasitas kelembagaan dan sumberdaya yang dimilikinya, institusi pendidikan tinggi memiliki peran sangat penting dalam berkontribusi dan peduli terhadap permasalahan dan tantangan tersebut. Gerakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menekankan pendekatan kreatif dan kritis, pemikiran jangka panjang, dan inovatif untuk memecahkan permasalahan yang kompleks. Diperlukan analisis dan tindakan integratif dari berbagai konteks, seperti lingkungan, masyarakat, maupun keragaman budaya.

Bapak, ibu dan hadirin sekalian yang terhormat,

Demikianlah pidato singkat pengukuhan guru besar saya. Untuk mengakhiri pidato ini, perkenankan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dan ikut serta menghantarkan saya untuk mencapai predikat guru besar di Universitas Negeri Malang. Terima kasih yang tulus dan penghormatan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada:

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

1. Bapak Prof. Dr. Suparno, Rektor dan Ketua Senat Universitas Negeri Malang, Bapak Prof. Dr. Imam Syafi'ie, Ketua Komisi Guru Besar Universitas Negeri Malang, Para Pimpinan Universitas Negeri Malang, Para Anggota Komisi Guru Besar, yang telah merekomendasi dan memproses pengusulan guru besar saya.
2. Bapak Prof. Dr. Salladien (alm.), yang sangat peduli kepada para mahasiswanya. Semoga beliau memperoleh tempat yang mulia di sisiNya.
3. Bapak Prof. Zaini Hasan, Ph.D (alm.), yang sangat sabar dalam membimbing dan memberi perkuliahan. Semoga beliau memperoleh tempat yang mulia di sisiNya.
4. Bapak Prof. Dr. Supriyanto (alm.), yang memiliki hubungan sangat dekat dengan para juniornya. Semoga beliau memperoleh tempat yang mulia di sisiNya.
5. Bapak Prof. Umar Nimran, Ph.D, yang senantiasa memotivasi para mahasiswa untuk semangat dan terus mencapai kemajuan dalam penyelesaian disertasi. Terima kasih Prof. Umar, semoga senantiasa terjaga kesehatannya.
6. Bapak Prof. Dr. J.G. Nirbito beserta ibu, yang dengan sabar menerima saya ketika berkonsultasi dalam penyelesaian disertasi di Simpang Dieng Utara, mungkin hampir setiap pagi sekitar pukul 6 saat beliau berolahraga pagi. Terima kasih Prof. Nir, semoga senantiasa terjaga kesehatannya.
7. Ibu Siti Malikh Thowaf, Ph.D, selaku promotor dengan masukan-masukan yang disampaikan untuk perbaikan disertasi. Terima kasih Ibu Malikh, semoga senantiasa terjaga kesehatannya.
8. Bapak Prof. Ali Saukah, Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana saat saya menempuh pendidikan jenjang doktor. Terima kasih Prof. Ali, semoga senantiasa terjaga kesehatannya.
9. Bapak Prof. Dr. Dawud, selaku kolega yang senantiasa memberikan perhatian lebih kepada warga UM, termasuk rajin mendorong dan memotivasi para kolega untuk mencapai jenjang guru besar. Terima kasih Prof. Dawud, semoga senantiasa terjaga kesehatannya.
10. Ketua Jurusan Manajemen Prof. Dr. Budi Eko Setjipto, M.Ed, M.Si, dan Prof. Dr. Bambang Banu Siswoyo, MM atas peran dan dukungannya sehingga saya dapat mencapai jabatan ini.
11. Para kolega dosen di Fakultas Ekonomi UM, dan staf administrasi mulai dari fakultas hingga universitas yang memiliki peran penting dalam pemrosesan kenaikan pangkat saya.
12. Teristimewa untuk ayahanda (alm.) dan ibunda atas segala perjuangan dan kasih sayangnya yang dicurahkan, serta kepada istri dan dua ananda tercinta yang dapat menerima apa adanya, mohon maaf bilamana tidak banyak waktu yang dapat ayahanda sediakan untuk berbagi.

Saya menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah semata, semoga pidato ini dapat memberi manfaat. Terima kasih atas kesabaran Bapak/Ibu para hadirin dalam mengikuti pidato pengukuhan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan.

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Rujukan

- Anderson, A. R. (1998). Cultivating the garden of eden: environmental entrepreneuring, *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 11 No. 2, pp. 135-144.
- Anton, D. K. (2012). The 2012 United Nations conference on sustainable development and the future of international environmental protection, *Consilience: The Journal of Sustainable Development*, Vo. 7 No. 1, pp. 64-72.
- Bagozzi, R. P., & Yi, Y. (1988). On the evaluation of structural equation models, *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 16 No. 1, pp. 074-94.
- Blewitt, J. (2010), Higher education for a sustainable world, *Education + Training*, Vol. 52 No. 6/7, pp. 477-488.
- Bowers, T. (2010). From image to economic value: a genre analysis of sustainability reporting, *Corporate Communication: An International Journal*, Vol. 15 No. 3, pp. 249-262.
- Cheng, M. Y., Chan, W. S., & Mahmood, A. (2009). The effectiveness of entrepreneurship education in Malaysia, *Education + Training*, Vol. 51 No. 7, pp. 555-566.
- Choi, D. Y., & Gray, E. R. (2008), The venture development processes of 'sustainable' entrepreneurs, *Management Research News*, Vol. 31 No. 8, pp. 558-569.
- Choudhury, M.A. (1995). Ethics and economics: a view from ecological economics, *International Journal of Social Economics*, Vol. 22 No. 3, pp. 61-80.
- Croston, G. (2009). 10 World-Changing Green Trends, *Entrepreneur Media*, available at: <http://www.entrepreneur.com/article/printthis/203646.html>.
- Dixon, S. E. A., & Clifford, A. (2007). Ecopreneurship – a new approach to managing the triple bottom line, *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 20 No. 3, pp. 326-345.

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

- Dutta, S. K., Lawson, R. A., & Marcinko, D. J. (2010). Enhancing environmental awareness in future business leaders, *Int. J. Environment and Sustainable Development*, Vol. 9 Nos. 1/2/3, pp. 181-193.
- Galloway, L., & Brown, W. (2002). Entrepreneurship education at university: a driver in the creation of high growth firms?, *Education + Training*, Vol. 44 No. 8/9, pp. 398-405.
- Gliedt, T., & Parker, P. (2007). Green community entrepreneurship: creative destruction in the social economy, *International Journal of Social Economics*, Vol. 34 No. 8, pp. 538-553.
- Goetz, K. S. (2010), Encouraging sustainable business practices using incentives: a practitioner's view, *Management Research Review*, Vol. 33 No. 11, pp. 1042-1053.
- Gurol, Y., & Atsan, N. (2006). Entrepreneurial characteristics amongst university students, some insights for entrepreneurship education and training in Turkey, *Education + Training*, Vol. 48 No. 1, pp. 25-38.
- Hamidi, D. Y., Wennberg, K., & Berglund, H., (2008). Creativity in entrepreneurship education, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 15 No. 2, pp. 304-320.
- Heinonen, J., & Poikkijoki, S. A. (2006). An entrepreneurial-directed approach to entrepreneurship education: mission impossible?, *Journal of Management Development*, Vol. 25 No. 1, pp. 80-94.
- Hoa, H. N. (2006). Environmental protection: a focus on sustainable development, *Nature, Society, and Thought, a Journal of Dialectical and Historical Materialism*, Vol. 19 No. 1, pp. 67-73.
- Hynes, B. (1996). Entrepreneurship education and training – introducing entrepreneurship into non-business disciplines, *Journal of European Industrial Training*, Vol. 20 No. 8, pp. 10-17.
- Jones, C. (2010). Entrepreneurship education: revisiting our role and its purpose, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 17 No. 4, pp. 500-513.
- Jones, C., & English, J. (2004). A contemporary approach to entrepreneurship education, *Education + Training*, Vol. 46 No. 8/9, pp. 416-423.

- Kagawa, F. (2007). Dissonance in students' perceptions of sustainable development and sustainability, implications for curriculum change, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 8 No. 3, pp. 317-338.
- Kirby, D. A. (2004). Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge?, *Education + Training*, Vol. 46 No. 8/9, pp. 510-519.
- Klapper, R. (2004). Government goals and entrepreneurship education – an investigation at Grande Ecole in France, *Education + Training*, Vol. 46 No. 3, pp. 127-137.
- Koch, A. H. (2005), An analysis of training and promotion of entrepreneurship in sustainability management, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 6 No. 2, pp. 114-121.
- Lane, J. E. (2011). CO₂ emissions and GDP, *International Journal of Social Economics*, Vol. 38 No. 11, pp. 911-918.
- Lawale, S., & Bory-Adams, A. (2010). The decade of education for sustainable development: towards four pillars of learning, *Development*, Vol. 53 No. 4, pp. 547-550.
- Loscher, P. (2010). Making the global economy more sustainable, *Corporate Governing*, Vol. 10 No. 4, pp. 349-353.
- Manteaw, B. O. (2010). Education in global environment politics: why the discourse of education for sustainable development needs attention, *Int. J. Environment and Sustainable Development*, Vol. 9 Nos. 1/2/3, pp. 74-90.
- Marshall, R. S., & Harry, S. P. (2005). Introducing a new business course: “global business and sustainability”, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 6 No. 2, pp. 179-196.
- Matley, H. (2008). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial outcomes, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 15 No. 2, pp. 382-396.
- Mwasalwiba, E. S. (2010), Entrepreneurship education: a review of its objectives, teaching methods, and impact indicators, *Education + Training*, Vol. 52 No. 1, pp. 20-47.
- Naeem, M., & Neal, M. (2012). Sustainability in business education in the Asia Pacific region: a snapshot of situation, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 13 No. 1, pp. 60-71.

- Packham, G., Jones, P., Miller, C., & Pickernell, D. (2010). Attitudes towards entrepreneurship education: a comparative analysis, *Education + Training*, Vol. 52 No. 8/9, pp. 568-586.
- Pastakia, A. (1998). Grassroots ecopreneurs: change agents for a sustainable society, *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 11 No. 2, pp. 157-173.
- Richardson, I., & Hynes, B. (2008). Entrepreneurship education: towards an industry sector approach, *Education + Training*, Vol. 50 No. 3, pp. 188-198.
- Roffe, I. (2010). Sustainability of curriculum development for enterprise education, observations on cases from Wales, *Education + Training*, Vol. 52 No. 2, pp. 140-164.
- Salim, E. (2012). *In Search of a Model of Sustainable Development*, paper presented in the 2nd East Asian Association of Environmental and Resource Economics, 3rd-4th February 2012, Bandung-Indonesia.
- Sathiendrakumar, R. (2003). Greenhouse emission reduction and sustainable development, *International Journal of Social Economics*, Vol. 30 No. 12, pp. 1233-1248.
- Schroeder, C. H. (2009). Public choice and environmental policy: a review of the literature, *Duke Law School Faculty Scholarship Series*, Paper 175, available at: http://lsr.nellco.org/duke_fs/175.
- Seikkula-Leino, J., Ruskovaara, E., Ikavalko, M., Mattila, J., & Rytikola, T. (2010). Promoting entrepreneurship education: the role of the teacher?, *Education + Training*, Vol. 52 No. 2, pp. 117-127.
- Sowmya, D. V., & Majumdar, S. (2010). Relevance of education for potential entrepreneurs: an international investigation, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 17 No. 4, pp. 626-640.
- Sterner, T. (2012). *Designing policy instruments efficiency, informational, and political feasibility in environmental policy*, paper presented in the 2nd East Asian Association of Environmental and Resource Economics, 3rd-4th February 2012, Bandung-Indonesia.
- Taatila, V. P. (2010). Learning entrepreneurship in higher education, *Education + Training*, Vol. 52 No. 1, pp. 48-61.

- Terjesen, S., & Sullivan, S. E. (2011). The role of developmental relationship in the transition to entrepreneurship, a qualitative study and agenda for future research, *Career Development International*, Vol. 16 No. 5, pp. 482-506.
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), (2005). *UN Decade of Education for Sustainable Development 2005-2014, The DESD at a glance*, available at: <http://www.unesco.org/education/desd>.
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), (2009). *Bonn Declaration*, UNESCO World Conference on Education for Sustainable Development, available at: <http://www.esd-world-conference-2009.org>.
- United Nations Environment Programme (UNEP), (1992). *Rio Declaration on Environment and Development*, The United Nations Conference on Environment and Development, available at: <http://www.unep.org/Documents.Multilingual/Default.Print.asp?documentid=78&articleid=1163>.
- Varblane, U., & Mets, T. (2010). Entrepreneurship education in the higher education institutions (HEIs) of post-communist European countries, *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, Vol. 4 No. 3, pp. 204-219.
- (The) World Bank (2012). *World Development Indicators*, available at: <http://databank.worldbank.org/ddp/home.do>.

CURRICULUM VITAE

1. Identitas

- 1.1. Nama lengkap : Prof. Dr. Ery Tri Djatmika RWW, MA,
M.Si
- 1.2. Tempat dan tanggal lahir : Pasuruan, 11 Juni 1961
- 1.3. Agama : Islam
- 1.4. Alamat Rumah : Jl. Danau Ngebel II/F5-C1, Malang 65139
- 1.5. Pekerjaan/Jabatan sekarang : PNS, Dosen Fakultas Ekonomi UM
- 1.6. Instansi tempat bekerja : Universitas Negeri Malang

2. Pendidikan (Dalam dan Luar Negeri)

No.	Pendidikan	Nama dan Alamat Sekolah	Tahun Sekolah
1.	Pendidikan Ekonomi Umum (S1)	IKIP MALANG, Jl. Surabaya 6, Malang	1980-1984
2.	Educational Theory and Practice, kekhususan Policy Analysis (S2)	THE OHIO STATE UNIVERSITY, Graduate School, Columbus-Ohio, USA	1995-1996
3.	Ilmu Administrasi Niaga, kekhususan Pengembangan Sumber Daya Manusia (S2)	UNIVERSITAS BRAWIJAYA, Program Pascasarjana, Jl. Mayjen Haryono, Malang	1999-2001
4.	Pendidikan Ekonomi (S3)	Universitas Negeri Malang, Jl. Surabaya 6, Malang	2002-2005

3. Pendidikan Tambahan (Latihan/Kursus/Penataran dan lain-lain) yang sesuai

No.	Macam Pendidikan	Nama dan Tempat Latihan	Tahun	Penghargaan
1.	Training of Trainer pembelajaran ekonomi (4 x 6 hari)	TOT-NCEE (National Council on Economic Education), di Kiev, Ukraina; Bloemfontein, Afrika Selatan; dan Asuncion, Paraguay	2005, 2006	Sertifikat

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

4. Riwayat pekerjaan (Harap Diisi Sampai Dengan Jabatan Terakhir)

No.	Tanggal/Tahun Mulai Bekerja	Tanggal/Tahun Akhir Bekerja	Nama dan Tempat Pekerjaan	Jabatan
1.	1 Januari 1986	Sampai dengan sekarang.	IKIP Malang, sekarang Universitas Negeri Malang, Jl. Surabaya 6, Malang	PNS, Dosen

5. Pengalaman-Pengalaman

a. Pengalaman di bidang Pendidikan dan Pengajaran

No.	Jenis Pengalaman	Tahun
1.	Pengampu matakuliah di antaranya Statistika Ekonomi, Manajemen Sumberdaya Manusia yang disajikan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Dunia Usaha/Pendidikan Ekonomi/Manajemen, Fakultas Ekonomi.	1986-sekarang

b. Pengalaman di bidang Penelitian

No.	Judul Penelitian	Tahun
1.	Klasifikasi aspek khusus lembaga-lembaga koperasi primer di Kotamadya Malang, anggota.	1989
2.	Korelasi antara layanan KUD dan motivasi petani tebu untuk memasok ke Pabrik Gula di Kecamatan Turen Malang, anggota.	1989
3.	Korelasi antara kebijakan Pengurus dan efektivitas modal kerja pada Koperasi Pegawai Negeri di Kotamadya Malang, anggota.	1990
4.	Korelasi antara otonomi pembelajaran siswa dengan tingkat kinerja dalam mata kuliah mengetik di Jurusan Pendidikan Dunia Usaha, ketua.	1990
5.	Pemasaran Biro-Biro Jasa Transportasi di Kotamadya Malang, ketua.	1990
6.	Efektivitas media promosi pada lembaga-lembaga pendidikan non-	1991

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

	formal di Kotamadya Malang, anggota.	
7.	Efektivitas manajemen modal kerja pada KUD-KUD di Kabupaten Malang, anggota.	1991
8.	Korelasi antara permasalahan-permasalahan personalia dengan etika kerja pada perusahaan asuransi jiwa di Kotamadya Malang, anggota.	1991
9.	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian barang, anggota.	1992
10.	Efek substitusi dan efek pendapatan dalam perilaku konsumsi pada pegawai negeri di IKIP MALANG, ketua.	1993
11.	Efektivitas penggunaan media promosi pada lembaga-lembaga pendidikan formal di Kotamadya Malang, anggota.	1993
12.	Produktivitas kerja para pegawai di IKIP MALANG, anggota.	1993
13.	Kontribusi faktor-faktor latar belakang manajer terhadap tingkat produktivitas kerja pada para manajer KPN di Kotamadya Malang, anggota.	1993
14.	Korelasi antara latar belakang pendidikan dan motivasi dengan prestasi peserta Program Pelatihan Akuntansi di IKIP MALANG, anggota.	1993
15.	Korelasi antara perilaku konsumsi dan faktor-faktor promosi produk pada mahasiswa di IKIP MALANG, ketua.	1994
16.	Profil kepemimpinan mahasiswa Program Administrasi Perkantoran, ketua.	1998
17.	Peningkatan kualitas pembelajaran siswa SMU pada mata pelajaran Akuntansi dengan penggunaan Perangkat Praktek Akuntansi, ketua.	1999
18.	Peningkatan kualitas proses perkuliahan pada mata kuliah Metodologi Penelitian melalui teknik pemberian tugas <i>Critical Review</i> , ketua.	2000
19.	Peningkatan kualitas proses perkuliahan Pengantar Ekonomi Pembangunan melalui penggunaan teknik pembelajaran Inkuiri Sosial,	2001

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

	anggota.	
20.	Perspektif untuk berubah, nilai-nilai motivasional kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap orientasi dalam pengembangan karir, mandiri.	2002
21.	Asesmen kebutuhan pengembangan karir profesional tenaga kependidikan: analisis perbedaan gender dan pengaruh perspektif untuk berubah, ketua.	2003
22.	Pengaruh Keadilan dan Dukungan Organisasional, serta Perspektif untuk Berubah terhadap Komitmen dan Pembelajaran Organisasional, ketua.	2005
23.	Pengaruh faktor-faktor keorganisasian terhadap perilaku positif guru-guru ekonomi SMA di Kota Surabaya, Malang, dan Jember, mandiri.	2005
24.	Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasional dan dampaknya pada perilaku positif calon pendidik ekonomi, mandiri.	2009
25.	Survey Keanekaragaman Potensi Ekonomi Sektor Pertanian dan Daya Guna Lahan pada Kawasan Selatan Perbatasan Kota-Kabupaten Malang, Jawa Timur, ketua.	2010
26.	Peran Pendidikan Tinggi dalam mempersiapkan <i>Green Entrepreneurs</i> untuk Pembangunan Berkelanjutan, mandiri.	2012

c. Pengalaman di bidang Pengabdian pada Masyarakat

No.	Judul Pengabdian	Tahun
1.	Pengabdian kepada para pedagang pengecer di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, anggota.	1990
2.	Pengabdian kepada Koperasi ibu-ibu PKK di Desa Sukapura, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, anggota.	1992
3.	Pengabdian kepada Koperasi ibu-ibu PKK di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, anggota.	1992

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

4.	Pengembangan model pembelajaran inkuiri sosial di Sekolah Dasar, program pelatihan pembelajaran kepada guru-guru IPS Sekolah Dasar se Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, anggota.	1993
5.	Pengembangan model pembelajaran inkuiri sosial di Sekolah Dasar, program pelatihan pembelajaran kepada guru-guru IPS Sekolah Dasar se Kecamatan Klojen, Kodya Malang, anggota.	1993
6.	Pengabdian kepada kelompok usaha kecil di Desa Ajowinangun, Kecamatan Kedungkandang, Kodya Malang, ketua.	1998
7.	Program pengembangan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi, di IKIP MALANG, ketua.	1998
8.	Program pengembangan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi, di IKIP MALANG, ketua.	1999
9.	Program pelatihan kewirausahaan bagi para penganggur korban PHK di Kodya Malang, anggota.	1999
10.	Program pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa melalui kerjasama dengan usaha-usaha kecil di Kodya Malang, anggota.	2000
11.	Pengembangan produk industri skala UMKM berorientasi ekspor di Jawa Timur, kerjasama Balitbangprov Jatim – LPM UM, anggota.	2008
12.	Penyusunan rencana kebijakan bidang keciptakaryaan dengan indikatornya di Jawa Timur, kerjasama Balitbangprov Jatim – LPM UM, anggota.	2009
13.	Pelatihan model-model pembelajaran inovatif cooperative learning pada guru-guru tidak tetap tingkat sekolah dasar di Kabupaten Blitar, anggota.	2011
14.	Pengembangan profesional tenaga pendidik, disampaikan kepada guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan, anggota.	2012

d. Pengalaman di bidang Penulisan Jurnal/Buku/Diklat

No.	Judul Tulisan	Tahun
-----	---------------	-------

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

1.	Penyesuaian internasional dalam kebijakan ekonomi, <i>Mimbar Ilmu</i> , 2 (2), 1990.	1990
2.	Operating Statement, <i>Mimbar Ilmu</i> , 2 (4), 1990.	1990
3.	Lembaga-lembaga koperasi dalam demokrasi ekonomi di Indonesia, <i>Eccopesian</i> , 1 (1), 1992.	1992
4.	Prospek lembaga-lembaga koperasi: usaha memenuhi kebutuhan para anggota, <i>Eccopesian</i> , 1 (1), 1992.	1992
5.	Kontribusi faktor-faktor spasial terhadap optimisasi keuntungan produsen, <i>Ilmu Pengetahuan Sosial</i> , 28 (1), 1994.	1994
6.	Karakteristik, permasalahan, dan tantangan usaha-usaha kecil, <i>Eccopesian</i> , 3 (1), 1994.	1994
7.	Analisis Organisasi, <i>Ekonomi Bisnis</i> , 3 (1), 1997.	1997
8.	Total Quality Management, <i>Eccopesian</i> , 5 (2), 1997.	1997
9.	Distribusi dan muatan keadilan sosial dalam pengembangan ekonomi: aspek perpajakan dan pengeluaran pemerintah, <i>Ekonomi Bisnis</i> , 5 (2), Maret, 2000.	2000
10.	Peningkatan kualitas pembelajaran siswa SMU pada mata pelajaran Akuntansi dengan penggunaan Perangkat Praktek Akuntansi, <i>Ilmu Pengetahuan Sosial</i> , Edisi Khusus, Mei 2000.	2000
11.	Kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam peningkatan profesionalisme guru, <i>Mimbar Pendidikan – Jurnal Pendidikan</i> , 21 (3), 2002.	2002
12.	Perspektif untuk berubah, nilai-nilai motivasional kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap orientasi dalam pengembangan karir, <i>Jurnal Penelitian Pendidikan</i> , 12 (3), Desember 2002.	2002
13.	Pendekatan pembelajaran ekonomi SMA/MA atas dasar kurikulum baru dan kecakapan hidup, <i>Ilmu Pengetahuan Sosial</i> , 37 (3), November 2003.	2003

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

14.	Nilai-nilai ekonomi kerakyatan: sisi pembelajaran ketahanan ekonomi, <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i> , 11 (1), April 2004.	2004
15.	Pengembangan karir tenaga kependidikan: analisis perbedaan gender dan pengaruh perspektif untuk berubah, <i>Jurnal Penelitian Pendidikan</i> , 14 (1), Juni 2004.	2004
16.	Kontribusi program pengembangan staf dan perspektif untuk berubah terhadap orientasi pengembangan karir tenaga kependidikan, <i>Ilmu Pengetahuan Sosial</i> , 38 (2), Juli 2004.	2004
17.	Examining asymmetrical relationships of organizational learning antecedents: a theoretical model, <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 11 (3), Oktober 2004.	2004
18.	Pengaruh variabel hubungan atasan-bawahan terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional, <i>Eksekutif, Jurnal Bisnis dan Manajemen</i> , 2 (2), Agustus 2005.	2005
19.	Hubungan kausal antara dukungan organisasional dengan komitmen dan perilaku positif guru-guru ekonomi SMA, <i>Jurnal Keuangan dan Perbankan</i> , 9 (3), September 2005.	2005
20.	Pengaruh faktor-faktor keorganisasian terhadap perilaku positif guru-guru ekonomi SMA di Kota Surabaya, Malang, dan Jember, <i>Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal IPS dan Pengajarannya</i> , 40 (1), Februari 2006.	2006
21.	Uji konstruk: perilaku keorganisasian guru-guru ekonomi SMA, <i>Jurnal Pendidikan Ekonomi</i> , 1 (1), Pebruari 2006.	2006
22.	Pengaruh keadilan dan dukungan organisasional serta perspektif untuk berubah terhadap komitmen dan pembelajaran organisasional, <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i> , 13 (1), April 2006.	2006
23.	Analisis tentang dimensi-dimensi gaya belajar konsumen, <i>Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis</i> , 6 (1), April 2008.	2008
24.	Kualitas layanan: produk pemikiran manajemen pada era modern, <i>Eksekutif, Jurnal Bisnis dan Manajemen</i> , 5 (3), Desember 2008.	2008

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

25.	Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembelajaran organisasional dan dampaknya pada perilaku positif calon pendidik ekonomi, <i>JAM, Jurnal Aplikasi Manajemen</i> , 7 (3), Agustus 2009.	2009
-----	--	------

e. Pengalaman lain-lain (Seminar, Lokakarya, dll.)

No.	Jenis Pengalaman	Tahun
1.	Peserta pelatihan: human audit.	2006
2.	Peserta lokakarya: penguatan fungsi dan pemberdayaan tim monev internal sebagai pengontrol mutu pelaksanaan hibah kompetisi dan penjaminan mutu akademik.	2006
3.	Peserta lokakarya: pertukaran dosen dan penyusunan silabi program kemitraan HISPISI.	2006
4.	Peserta workshop: pendampingan penjalinan kerjasama dengan pengguna lulusan.	2007
5.	Peserta seminar nasional: sertifikasi guru dan dosen	2008
6.	Peserta seminar nasional: meletakkan dasar-dasar pengembangan SDM yang bermoral dalam berperilaku ekonomi.	2008
7.	Peserta seminar ASAIHL: University Social Responsibility.	2009
8.	Peserta US Study Tour untuk pendidik ekonomi: pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan di tingkat dasar – perguruan tinggi; penguatan parlemen terhadap pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan di US.	2010
9.	Peserta seminar pendidikan, diselenggarakan bersama antara Fakultas Ekonomi UM dan International Islamic University Malaysia, di IIUM	2011
10.	Peserta the 2 nd East Asian Association of Environmental and Resource Economics, 3–4 February 2012, Bandung-Indonesia.	2012
11.	Pemakalah the 12 th Australasian Campuses Towards Sustainability (ACTS) Conference, 26-28 September 2012, Brisbane-Australia.	2012

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012

6. Penghargaan:
Satya Lencana Karya Satya, tanggal 17 Agustus 2009.

7. Curriculum Vitae ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila di kemudian hari ternyata ada yang tidak benar, maka saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Malang, Oktober 2012

Prof. Dr. Ery Tri Djatmika, MA, M.Si

NIP. 19610611 198601 1 001

Prof. Dr. Ery Tri Djatmiko, MA, M.Si, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang , Rabu 10 Oktober 2012